

Article History:

Submitted:
April 19, 2020
Accepted:
May. 14, 2020
Published:
May. 17, 2020



THE MISSING SUBJECT IN THE ACADEMIC CONVERSATIONS ON INDONESIAN CYBERLITERATURE

BAGIAN YANG HILANG DALAM PEMBICARAAN AKADEMISI INDONESIA TENTANG SASTRA SIBER

Dipa Nugraha ¹& Suyitno ²

¹Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jalan Ahmad Yani, Kartasura, Surakarta 57162, Jawa Tengah, Indonesia

E-mail: dipa.nugraha@ums.ac.id

²Universitas Sebelas Maret

Jalan Ir. Sutami 36 A, Kentingan, Surakarta, 57126, Jawa Tengah, Indonesia

E-mail: yitsuyitno52@gmail.com

URL: <http://dx.doi.org/10.24036/komposisi.v21i1.108473>

DOI: 10.24036/komposisi.v21i1.108473

Abstract

There is a missing subject in the conversations on Indonesian cyberliterature. This case study research identifies academic conversations on cyberliterature in Indonesia. Literature review using articles written by Indonesian academia is used to build an assumption on the discursive development of cyberliterature in Indonesia which misses electronic literature. The assumption is then verified with the data collected from one-shot method survey. The survey using two simple questions targeted Indonesian lecturers from several universities in Java, Sumatera, and Kalimantan. Qualitative content analysis is used to describe our findings. The analysis reveals that Indonesian academia conversations on cyberliterature only focus on digital publishing and the freedom of expression offers by the presence of the internet. The conversations on cyberliterature by Indonesian academia have not really covered electronic literature and how it may develop in the Indonesian literary context.

Keyword: *cyberliterature, digital publishing, digital literature, electronic literature*

Abstrak

Ada bagian yang hilang dari pembicaraan mengenai sastra siber. Penelitian studi kasus ini mengidentifikasi pembicaraan tentang sastra siber di Indonesia. Kajian pustaka dari artikel yang ditulis oleh akademisi-akademisi Indonesia mengenai sastra siber dijadikan acuan asumsi tentang perkembangan pembicaraan sastra siber di Indonesia

yang melewati sastra elektronik. Asumsi yang ada diverifikasi lewat data yang diperoleh lewat survei dengan metode *one-shot*. Survei dengan dua kalimat pertanyaan mengenai sastra siber disebarkan kepada dosen pengajar mata kuliah sastra Indonesia dari beberapa universitas di Jawa, Sumatera, dan Kalimantan. Analisis isi kualitatif dipergunakan untuk menganalisis temuan. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa pembicaraan sastra siber di Indonesia memang baru berkembang pada isu alih medium kepada penerbitan digital dan ruang kebebasan berekspresi yang ditawarkan oleh internet. Hal ini membuktikan dugaan awal bahwa pembicaraan oleh akademisi Indonesia mengenai sastra siber memang belum melingkupi isu sastra elektronik dan prospek pengembangannya di dalam konteks sastra Indonesia.

Kata kunci: *sastra siber, penerbitan digital, sastra digital, sastra elektronik*

Pendahuluan

Pernah mengemuka di awal tahun 2000-an lewat kehadiran situs cybersastra.com yang kemudian berganti nama menjadi cybersastra.net dengan polemik di sekitarnya, situs yang menjadi naungan sastrawan siber Indonesia ini, cybersastra.net, sudah tidak dapat diakses lagi (Putra, 2011, p. 12). Semenjak saat itu, belum ada lagi satu situs yang sepadan dengan cybersastra.net di dalam mewadahi ekspresi berkesusastraan para sastrawan siber sekaligus pelayung gerakan perlawanan terhadap hegemoni sastra media konvensional dengan otoritas kuasa jaringan para editor sastra terbitan koran dan jurnal sastra sebagaimana isu yang diperdebatkan di dalam signifikansi dan urgensi kehadiran sastra siber. Lahirnya beberapa situs sastra Indonesia di dunia siber selepas kematian situs cybersastra.net menunjukkan bahwa sastra siber terus ada dan berkembang di Indonesia.

Situs sastra siber yang masih eksis dan terus berkembang misalnya adalah Dapur Sastra Jakarta (DSJ). Muncul di Facebook di tahun 2011 dengan prakarsa beberapa pegiat sastra Indonesia semisal Remmy Novaris DM, DSJ memiliki halaman situs yang dapat diakses lewat dapursastrajakarta.org. DSJ menahbiskan diri sebagai gerakan pembinaan sastra Indonesia di dunia maya dengan memberikan ajang penerbitan di dunia maya kepada penulis pemula dan penulis senior. Didirikan di tahun 2016 oleh Lembaga Literasi Indonesia dan digawangi oleh beberapa pegiat dan pemerhati sastra Indonesia seperti Ahmadun Yosi Herfanda dan Maman S. Mahayana, litera.co.id juga turut memberikan warna pada eksistensi sastra siber Indonesia. Situs lainnya yang dapat disebut adalah basabasi.co. Digagas oleh Diva Press dan #KampusFiksi serta dikuratori oleh Edi AH Iyubenu dkk., situs ini telah menerbitkan puluhan cerpen dan puisi sejak tahun 2015 dan masih eksis hingga kini.

Di dalam pembicaraan mengenai sastra siber terdapat beberapa istilah digunakan oleh akademisi dan atau sastrawan Indonesia. Hidayat (2008), Mawardi (2018), dan Septriani (2016) memakai istilah sastra *cyber* atau sastra

siber. Nursalam (2017) memilih istilah cybersastra dan sastra *online* sedangkan Supriatin (2012) menggunakan beberapa istilah yang tidak begitu jelas markanya dan seolah bisa saling menggantikan: sastra *cyber*, sastra internet, sastra multimedia, sastra digital. Kemudian ada Mahayana (2017) yang berbicara secara spesifik mengenai karya sastra yang terbit melalui pemanfaatan media sosial (Facebook) sebagai sastra generasi Facebook. Sementara itu, Wicaksono (2017, pp. 61–62) berselang-seling menggunakan dua istilah: sastra cyber dan sastra elektronik. Meski demikian tampaknya kedua istilah ini merujuk pada hal yang sama yaitu penggunaan medium internet di dalam berkesusastraan dan fokus pembicaraan pada publikasi lewat dunia maya.

Pembicaraan yang selama ini berlangsung di Indonesia masih fokus kepada alih medium serta ruang (arena kompetisi) ekspresi berkesusastraan dan ekologi distribusi karya sastra di dunia digital (Sukri, 2018, pp. 209–211). Meskipun terdapat penelitian yang mengamati diskursus mengenai sastra siber beserta kanonisasinya di dunia sastra Indonesia, namun isu yang dibicarakan juga masih terbatas pada persaingan ruang ekspresi bekesusastraan dan alih medium dari cetak kepada layar atau sebaliknya seperti yang dibicarakan oleh Merawati dan Suwartini dalam tulisan mereka (2019). Beberapa penelitian dan pembicaraan yang ada mengenai sastra siber di Indonesia tampak masih berkuat pada penerbitan digital, adaptasi sastra konvensional pada wahana baru, dan ketersediaan ruang kebebasan dan kemandirian berekspresi sastra (Mawardi, 2018; Nursalam, 2017). Bahkan pro-kontra kehadiran sastra siber di Indonesia masih fokus pada perbedaan medium ekspresi koran versus internet yang terkait dengan kualitas (Roekminto, 2005) maupun munculnya ekologi sastra baru melalui dunia siber atau internet (Rejo, 2014).

Ketika beberapa universitas di Indonesia sudah mencantumkan sastra siber sebagai salah satu mata kuliah di dalam kurikulum mereka, tulisan ini hendak mengisi gap di dalam pembicaraan akademisi Indonesia akan sastra siber. Tulisan ini akan membicarakan bagian yang hilang dari pembicaraan tentang sastra siber di luar penerbitan digital (*digital publishing*) yaitu sastra elektronik. Diharapkan tulisan ini dapat memberikan sumbangan pustaka bagi pembicaraan lebih lanjut tentang sastra siber di Indonesia. Lebih lanjut, tulisan ini juga memperbincangkan kemungkinan perkembangan sastra siber selanjutnya di dunia sastra Indonesia.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus digunakan di dalam penelitian ini karena dapat menyelidiki atau menyingkap fenomena di dunia nyata di dalam konteks lingkungannya (Ridder, 2017). Dugaan adanya gap dalam temuan awal kami akan dibahas melalui perbandingan literatur mengenai sastra siber dengan beberapa tulisan akademisi Indonesia dalam topik yang sama. dan metode verifikasi. Metode survei *one-shot* (Jansen, 2010) dengan dua butir pertanyaan akan digunakan sebagai verifikator dugaan

kami. Survei disebarakan lewat media perpesanan WhatsApp kepada dosen-dosen pengajar sastra Indonesia dari beberapa universitas di Jawa, Sumatera, dan Kalimantan.

Analisis yang dipergunakan dalam kajian ini adalah analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*). Penggunaan analisis isi kualitatif atas data teks dan wawancara di dalam penelitian studi kasus dapat membantu menjelaskan fenomena yang terjadi (Kohlbacher, 2006). Analisis terhadap beberapa tulisan akademisi Indonesia dan data hasil survei melalui WhatsApp menjadi bahan analisis kami dalam mengidentifikasi absensi sastra elektronik di dalam pembicaraan sastra siber di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Sastra Siber dan Definisinya

Menurut Viires (2005, pp. 154–155) sastra siber bisa mencakup tiga hal yaitu: (1) Segala jenis teks sastra yang tersedia di internet baik yang tertampilkan di situs tertentu milik penulis profesional atau sastrawan senior maupun teks cetak yang didigitalkan. (2) Teks sastra yang dihasilkan oleh kalangan non-profesional dan tersedia di dunia maya (termasuk di sini adalah tulisan blog, tulisan di media sosial, grup penulis amatir, dan *fanfiction*). Dunia maya menjadi tempat publikasi independen. (3) Sastra hiperteks yang dicirikan dengan hal-hal yang terkait dengan kemajuan teknologi komputer di dalam poetika teks seperti multilinieritas, kehadiran lexia (tautan-tautan kepada kemajemukan narasi), pautan teks dengan multimedia, dan interaktivitas antara teks dengan pembaca. Sastra hiperteks menyulut beberapa kemungkinan interaksi aktif kepada pembaca untuk menafsirkan, bernavigasi, mengkonfigurasi, dan menulis (Aarseth, 1997, p. 64) bila dibandingkan dengan teks konvensional yang menimbulkan interaksi dengan pembacanya hanya di dalam bentuk interpretasi.

Sementara itu Koskimaa (2007) menggunakan istilah sastra digital untuk membicarakan beberapa referen terhadap fenomena kesusastraan yang muncul bersamaan dengan perkembangan teknologi digital. Ia memilih istilah sastra digital untuk membedakannya dengan sastra konvensional. Menurut Koskimaa (2007, pp. 174–175), istilah sastra digital bisa merujuk kepada tiga hal: (1) Penerbitan digital (*digital publishing*) yang meliputi produksi dan pemasaran karya sastra, atau buku, dengan bantuan teknologi digital. Karya sastra yang dimaksud di sini adalah karya sastra konvensional yang dikemas secara digital (didigitalisasi) seperti buku elektronik, buku audio, *print on demand*, dll. (2) Edisi hiperteks sastra ilmiah yang memang diciptakan untuk keperluan penelitian dan pendidikan. Teks-teks sastra dimunculkan [kembali] dalam bentuk memiliki tautan-tautan kepada teks-teks lain. (3) Teks digital, teks siber, atau tulisan yang diperuntukkan tersaji lewat media digital. Teks digital selalu dalam bentuk teks terprogram atau terciptakan lewat kode computer.

Di dalam pembicaraan mengenai sastra siber, istilah sastra elektronik (*electronic literature*) muncul. Sastra elektronik adalah pertemuan atau

simpangan antara teknologi dan tekstualitas. Sastra elektronik berbeda dengan digitalisasi sastra cetak melalui penerbitan digital atau penerbitan melalui internet. Sebab penerbitan digital hanyalah sekadar teks statis yang bisa diakses lewat layar (Bouchardon, 2017). Sastra elektronik adalah karya sastra yang muncul dengan perkembangan teknologi komputer, lingkungan digital, dan jaringan internet (Hayles, 2008, pp. 37–39).

Tabel 1. Perbandingan sastra siber

SASTRA SIBER		
Viires (2005)	Koskimaa (2007)	Bouchardon (2017) & Hayles (2008)
Segala teks sastra di internet termasuk teks yang didigitalkan	Teks sastra yang diterbitkan melalui penerbitan digital (<i>digital publishing</i>)	
Teks sastra yang diterbitkan secara independen melalui internet (<i>independent digital publishing</i>)	Hiperteks (teks sastra yang memiliki tautan-tautan internet dengan teks-teks lain)	
Teks sastra yang diproduksi melalui pemanfaatan kemajuan teknologi komputer dan internet	Teks sastra yang diproduksi dan disajikan di dalam lingkungan digital	Menyebut teks sastra ini sebagai sastra elektronik

Catatan: Baik Viires, Koskimaa, Bouchardon, maupun Hayles menggunakan istilah teks dalam arti yang luas.

Sastra elektronik bukanlah sekadar karya sastra yang difasilitasi lewat media teknologi. Sastra elektronik adalah karya sastra yang hanya bisa muncul di dalam ruang digital sebab akses kepada keseluruhan konfigurasi estetikanya terikat kepada lingkungan digital. Bentuk dari sastra elektronik misalnya adalah novel hiperteks (mis. *Uncle’s Buddy Phantom Funhouse* (1993) karya John McDaid), puisi konkret kinetik (mis. sajak “Puddle” (1999) karya Neil Hennessy), dan gim sastra (mis. *All the Delicate Duplicates* (2017) yang diciptakan oleh Mez Breeze dan Andy Campbell).



Gambar 1. Tangkapan layar sajak elektronik “Puddle” karya Neil Hennessy

Seperti dapat dilihat pada sajak “Puddle,” pertunjukkan sajak ini dimulai dengan tulisan *drip* (tetesan) yang berjatuh. Kemudian *drip* ini memantul-mantul menjadi *dribble* (memantul) sebagaimana tetesan air memantul-mantul

berjatuhan dari atas. Dari air hujan yang kian banyak jatuh ke bawah dan memantul, terciptalah *ripple* atau gelombang yang diciptakan oleh air pada genangan air (*puddle*) yang sebelumnya tercipta. Sajak “Puddle” ini tidak hanya memberikan pengalaman visual kata-kata yang jatuh turun ke bawah tetapi juga permainan kata yang terkait dengan air hujan di dalam baris-baris sajak: *drip*, *dribble*, *ripple*, dan judul sajak *puddle*. Sajak ini sengaja diciptakan untuk dinikmati melalui komputer. Oleh sebab itulah, keindahan sajak ini hanya tepat jika dinikmati melalui komputer dan kehilangan keindahannya saat dinikmati di dalam bentuk cetak.

Dari contoh sajak berjudul “Puddle” tersebut, terlihat bahwa sastra elektronik menunjukkan adanya perubahan radikal di dalam penciptaan sekaligus penikmatan karya sastra. Di dalam sastra elektronik yang bersifat naratif, pembaca secara interaktif mempunyai pilihan di dalam menjelajahi fragmen karya yang disebut dengan *lexia* (Heckman & O’Sullivan, 2018). Pada sajak elektronik, keterikatan bentuk ekspresif sajak dengan kesegalamungkinan yang ditawarkan oleh lingkungan atau medium digital menjadi ciri yang membedakannya dengan sajak biasa (Flores, 2014, pp. 155–156). Baetens dan Van Looy (2008) menyebut bahwa sajak elektronik berbeda dengan sajak konvensional sebab memiliki ciri seperti interaktif, diciptakan dan menawarkan pengalaman dalam lingkungan multimedia, mobil, dan dinamis. Sementara itu, gim sastra bukan hanya sebuah gim tetapi mempunyai ciri penceritaan melalui layar dan pengalaman interaktif (O’Sullivan, 2019).

Disrupsi Produksi Sastra Cetak dalam Sastra Siber Indonesia

Harus diakui bahwa perbincangan sastra siber oleh akademia di Indonesia masih berkuat pada disrupsi produksi sastra cetak sebagaimana dapat dilihat dari beberapa artikel akademik yang ada. Mawardi (2018) di dalam artikel penelitiannya menyebut bahwa sastra siber di Indonesia berkembang di dunia maya lewat media Wattpad. Wattpad adalah panggung daring tempat penulis bisa mempublikasikan tulisan dan berinteraksi dengan pembacanya. Beberapa penulis merilis tulisannya lewat Wattpad untuk mendapatkan masukan, umpan balik, dan dukungan dari para pembacanya sehingga menarik minat penerbit besar untuk naik cetak atau sebelum memutuskan apakah karyanya bakal menguntungkan jika diterbitkan lewat penerbit indie. Mawardi menyebut beberapa penulis yang sudah menerbitkan karyanya lewat proses produksi dan pemasaran seperti ini misalnya Malashantii dengan *Unforgettable Chemistry* (2016) dan Daasa dengan *My Bastard Prince* (2018). Apa yang dibicarakan Mawardi di dalam penelitiannya bisa kita sandingkan dengan kerja DSJ (Dapur Sastra Jakarta). Ketika para penulis Wattpad atau penulis *web fiction* di Indonesia bekerja sendiri bersamaan dengan interaksinya dengan para pembaca di dalam aktivitas berkarya lewat dunia maya sampai kepada publikasinya, DSJ menyuguhkan interaksi dunia maya dan dunia nyata antara penulis senior

dengan pemula yang bersama-sama berkembang dalam proses kreatif dan bekerjasama di dalam usaha penerbitan digital dan konvensional cetak.

Akademisi lainnya membahas sastra siber di Indonesia pada penggunaan medium baru. Sebagai contoh, Nursalam (2017, p. 114) menunjukkan bagaimana sastra siber tidak hanya memberikan alternatif publikasi yang cepat kepada banyak penulis pemula akan tetapi juga kontribusinya kepada bentuk-bentuk ekspresi baru di dalam kesusastraan Indonesia semisal puisi berbentuk 2 larik dan 7 kata (Puisi 2 Koma 7) dan prosa ringkas 140 karakter lewat twitter (fiksimini). Bentuk ekspresi baru ini bisa muncul karena adaptasi dengan batasan karakter pada twitter. Sementara itu, Kartikasari dkk. (2014) di dalam penelitian mereka tentang prosa ringkas fiksimini lewat twitter menyimpulkan bahwa fiksimini memberikan bukti bahwa perubahan sosial (teknologi) yang dapat mempengaruhi bentuk ekspresi sastra.

Ruang kebebasan berekspresi yang disediakan dunia maya juga disinggung oleh Mahayana (2016). Alih-alih menyambut dengan penuh gembira fenomena ini, Mahayana malah khawatir bahwa maraknya sastra siber dikhawatirkan bisa mencemari kualitas sastra Indonesia. Kekhawatiran Mahayana sebenarnya bukan tanpa alasan. Kekhawatiran itu didasari pada tidak adanya seleksi dari editor atau kurator sastra atas karya yang bisa dan berlimpah terbit di internet. Sebelum adanya internet, setiap karya sastra melalui proses penyeleksian layak tidaknya untuk terbit di majalah sastra, jurnal sastra, atau koran.

Satu artikel yang luas membahas perkembangan sastra digital di Indonesia adalah tulisan Muhammad Rokib (2019) yang berjudul "The polemics of digital literature in Indonesia." Di dalam tulisannya ini, Rokib membahas polemik yang terjadi di antara akademisi dan sastrawan Indonesia terkait dengan kehadiran sastra digital. Meskipun ia mengulas perkembangan polemik sastra digital di Indonesia dari surveinya atas beberapa karya penelitian akademisi di Indonesia namun ia masih kurang memberi batasan yang jelas mengenai urgensi membedakan sastra yang diterbitkan secara digital dengan sastra elektronik. Pemberian marka atas kehadiran sastra elektronik ini justru penting di dalam member arah yang jelas kepada perkembangan sastra elektronik di Indonesia.

Pembicaraan akademisi di Indonesia mengenai sastra siber masih fokus hanya pada adanya disrupsi produksi sastra cetak dengan kehadiran sastra siber. Untuk memverifikasi temuan dari survei kajian pustaka atas tulisan yang beredar di beberapa jurnal dan prosiding tersebut, survei *one-shot* disebar lewat media perpesanan WhatsApp pada tanggal 2 Desember 2019 kepada dosen-dosen pengajar mata kuliah sastra di beberapa universitas di Jawa, Sumatera, dan Kalimantan dengan dua pertanyaan yakni: 1) Apakah yang Bapak/Ibu ketahui tentang sastra siber?, dan 2) Dapatkah Bapak/Ibu menyebutkan satu atau dua contoh karya sastra siber Indonesia? Terdapat 14 responden yang memberikan jawaban atas dua pertanyaan tersebut. Beberapa jawaban dari responden tersebut dapat dilihat dalam tabel 2 berikut.

Table 2. Jawaban Responden

Responden	Jawaban atas Pertanyaan 1	Jawaban atas Pertanyaan 2
1.	Sastra siber menurut saya adalah karya sastra yang dihasilkan dengan memanfaatkan dunia siber/internet dan segala konstelasinya. Bentuk dan coraknya jadi macam-macam dan seringkali lebih kreatif atau melanggar pakem yang ada. [Pelanggaran pakem tersebut] tergantung seberapa luas penerimaan masyarakat terhadap pelanggaran tersebut. Setiap sastrawan mempunyai <i>licencia poetica</i> , kebebasan untuk mengobrak-abrik tata bahasa dan aturan untuk mencapai estetika dan pesan tertentu dalam berkarya.	Fiksimini dan Instapoet
2.	Sastra siber merupakan sastra berbasis virtual. Bentuk sastra siber telah menggeser sastra konvensional sehingga terbebas dari batasan jumlah halaman, format, baris, dsb.	[Fiksi yang ditulis lewat] Wattpad
3.	Karya sastra yang diterbitkan menggunakan media internet.	Tulisan di grup Facebook Komunitas Bisa Menulis.
4.	Sastra siber merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut karya sastra yang diterbitkan secara daring atau dimuat di website. Istilah ini tidak berkaitan dengan struktur, puitika, atau pun tema khusus, melainkan lebih pada media penerbitannya. Sastra siber pada umumnya merupakan tanggapan, baik secara langsung maupun tidak, terhadap sastra koran yang cenderung memiliki aturan ketat terkait jumlah halaman atau muatan sebuah karya karena menyesuaikan dengan ruang koran dan ideologi yang diusung koran tersebut.	Sastra Pop di internet. Saya tidak bisa menyebut judulnya. Dua yang paling saya ingat adalah fiksimini yang digagas (ulang) oleh Agus Noor dkk. di media sosial Twitter, dan cerpen dan puisi yang dimuat di basabasi.co. Pada awal 2000-an juga terdapat website cybersastra.com
5.	Sebenarnya, situs aslinya sudah tidak ada lagi (cyber sastra), tetapi penerusnya yang sangat banyak, baik secara perseorangan maupun kelompok. Sastra siber saat ini berkembang luar biasa, baik sebagai dokumen, sumber, maupun media ekspresi. Siber sastra kami bahas sebagai salah satu topik mata kuliah Sastra untuk Pendidikan.	Fiksi Mini. Cerpen remaja yang diunggah di internet.
6.	Sastra siber adalah sastra (karya sastra) yang dimuat atau yang publikasinya lewat internet.	Sekarang ini hampir semua sastrawan mempublikasikan karya sastranya dalam wahana siber. Sebab, media massa yang memuat karya itu sekarang ini semuanya menggunakan internet (online).

Jawaban-jawaban yang diberikan para responden linier dengan pembicaraan yang terdapati di publikasi akademisi Indonesia yang sudah dibahas sebelumnya. Pembicaraan tentang sastra siber di Indonesia tampak masih hanya berkuat pada penggunaan internet atau teknologi IT untuk mengalihkan medium publikasi dari yang sifatnya konvensional cetak kepada penerbitan daring atau penerbitan digital atau tawaran yang diberikan oleh internet yaitu ruang kebebasan berekspresi. Bahkan dari data yang kami peroleh lewat *one-shot* survei tersebut kemudian kami lanjutkan dengan wawancara kepada dua orang akademisi pengajar sastra Indonesia bagian dari responden survei tersebut, yang justru kian memperkuat temuan awal kami bahwa meskipun sastra siber sudah dibahas di dalam kajian sastra di perguruan tinggi di Indonesia namun bahasannya masih sebatas penerbitan digital menggunakan medium baru internet dan kebebasan berekspresi yang ditawarkan internet.

Sastra Siber yang Melampaui Penerbitan Digital dan Prospeknya di Indonesia

Sastra siber yang bukan sekadar penerbitan digital saja belum dibicarakan di Indonesia. Kehadiran sastra siber yang melingkupi sastra elektronik sebagai bentuk seni sastra baru tentu membutuhkan artis pionir, perangkat keras dan perangkat lunak spesifik, strategi pembacaan dan cara menikmati yang berbeda dibandingkan sastra konvensional (lih. Altun, 2003; Landow, 1991; Mangan & Van der Weel, 2017; Salmerón, Cañas, Kintsch, & Fajardo, 2005; Zellweger, Mangan, & Newman, 2002), mulai jelasnya jalur distribusi dan pengkomoditasan sastra elektronik (lih. Swiss, 1996) serta adanya akademisi atau sastrawan yang menyulut arah proses kreatif kepada model ekspresi yang baru di medium yang baru. Jika faktor-faktor yang bisa mendorong inisiatif proses kreatif kesusastraan lewat bentuk sastra elektronik terpenuhi, maka sastra siber di suatu negara akan berkembang lebih dari sekadar kegiatan penerbitan digital. Dibutuhkan pionir dan kemudian munculnya jejaring produksi kultural sebelum sebuah sastra baru dapat terlihat dan kemudian mapan. Belum melebarnya pembicaraan mengenai sastra siber di Indonesia kecuali hanya pada penerbitan digital mungkin dapat dirujuk pada faktor-faktor tersebut seperti disinggung oleh Hockx (2005, p. 676) di dalam observasinya tentang belum berkembangnya sastra elektronik di Cina sekitar 15 tahun yang lalu.

Di Amerika Serikat dan beberapa negara Eropa lainnya, sastra elektronik terus berkembang lewat inovasi-inovasi baru, pengakuan akan genre-genre di dalam sastra elektronik, dan perbincangan akademis berkenaan dengan pemunculan teori baru di dalam mendekati karya-karya sastra elektronik terus berlangsung (Hayles, 2008, pp. 5–30). Bahkan di Amerika Utara, ada organisasi yang bernama Electronic Literature Organization (ELO). Organisasi ini berdiri di tahun 1999 dan didukung para penulis, pengajar, akademisi, dan pengembang perangkat lunak dan teknologi digital. Di halaman resminya eliterature.org, organisasi ini menyatakan diri bergerak sebagai organisasi nirlaba yang mendukung baca, tulis, pembelajaran, dan pemahaman akan sastra yang berkembang di dalam lingkungan dan teknologi digital yang terus berkembang.

Salah satu proyek kontributif dari organisasi ini pada diseminasi sastra elektronik adalah mengundang partisipasi serta menerbitkan antologi karya sastrawan elektronik dari berbagai negara. ELO sudah menerbitkan 3 volume koleksi sastra elektronik yang diberi judul *Electronic Literature Collection*. Volume ketiga menampung karya dari 26 negara dengan 13 bahasa yang berbeda.

Di wilayah Asia, sastra elektronik berkembang baik di Korea Selatan (Kim, 2003). Kesiapan infrastruktur teknologi dan internet serta telah terintegrasinya banyak sektor kehidupan di Korea Selatan membuat ekspresi berkesusastraan tidak sekadar berpindah dari medium konvensional cetak kepada medium digital. Apa yang terjadi di Korea Selatan, begitu pula seperti di Amerika Serikat dan Eropa menunjukkan bahwa perkembangan sastra elektronik tidak bisa dilepaskan dari kesiapan *audience* (pasar penikmat karya).

Di dalam masyarakat yang sastra sibernetik sudah berkembang kepada produksi dan apresiasi (tersedianya pasar yang menerima) sastra elektronik, pengarang sudah menyadari potensi-potensi yang ada dari kehadiran teknologi dan internet di dalam proses kreatif menciptakan sebuah karya dan pembaca sudah ternaturalisasi dengan kehidupan yang serba digital. Ketika budaya digital belum terasa natural di dalam suatu masyarakat (baca: pasar penikmat karya) maka produksi sastra yang lebih dari sekadar memindahkan penerbitan konvensional kepada penerbitan digital tidak atau akan lambat berkembang (Tillewein, 2013, pp. 49–51). Sebab bagaimanapun juga, produksi dan konsumsi tidak bisa saling dipisahkan termasuk di dunia sastra.

Dunia seni, sebagaimana dunia sastra, selalu menunjukkan kerjasama kolektif dari produksi hingga konsumsi, dari mengalami keberterimaan hingga kemudian mapan. Sebagaimana bahasan yang dilakukan Becker (2008, p. 301) di dalam sejarah dan sosiologi sastra, munculnya inovasi baru di dalam dunia sastra baru akan benar-benar mewujudkan tersebar kepada massa ketika ia “*succeed in capturing existing cooperative networks or developing new ones* (mampu menautkan diri dengan jejaring kerja sama yang sudah ada atau membuat jejaring yang baru).” Dibutuhkan tidak hanya pemantik isu sebagaimana kajian mengenai gap belum hadirnya bahasan mengenai sastra elektronik ini diniatkan. Kajian mengenai sastra siber di sekolah dan perguruan tinggi seharusnya mulai mempersiapkan pasar (*audience*) untuk dapat menerima kehadiran sastra elektronik sementara sastrawan pelopor sastra elektronik dapat mulai melirik arah baru dan terinspirasi dalam proses kreatifnya di dalam berkesusastraan dengan kemajuan teknologi dan internet (Grigar, 2016).

Hal yang mirip dapat kita lihat pada bentuk novel yang muncul di dalam sastra modern Indonesia di awal abad 20 hasil karya penulis Bumiputera. Novel mengalami keberterimaan positif oleh publik ketika sekolah modern telah sebelumnya memperkenalkan bentuk novel terjemahan dari sastra Barat kepada penduduk Bumiputera (bdk. Johns, 1959; Teeuw, 1972). Karena sebuah bentuk seni sastra untuk dapat berkembang membutuhkan pasar yang siap menerima, begitu pula sastra elektronik di Indonesia membutuhkan proses serupa.

Benih sastra elektronik di Indonesia sebenarnya sudah hadir sejak peluncuran *Antologi Puisi Digital Cyberpuitika* pada tahun 2002. Antologi sastra elektronik ini muncul dalam bentuk cakram padat dan diterbitkan oleh Yayasan Multimedia Sastra. Antologi ini berisi 169 sajak dari 55 penyair. Meski demikian, arah baru bagi perkembangan sastra siber di Indonesia ini patut disoroti sebab beberapa kontributor di dalam antologi ini hanya sekedar memberi variasi atas sajak ciptaannya dengan perangkat lunak Microsoft Power Point sesudah sajak tercipta sebagai dekorasi tambahan (Suraja, 2019). Ini menunjukkan bahwa orientasi poetika dan tendensi proses berkreasi sastrawan kontributor antologi ini masih di dalam tradisi sastra cetak.

Lepas dari sudah mulai berkembangnya pembicaraan mengenai sastra siber di Indonesia serta pemakaian teknologi komputer dan internet kian meningkat pesat di masyarakat, sastra Indonesia belum benar-benar disugahi kehadiran nyata sastra elektronik. Belum ada pionir sastra elektronik seperti Chairil Anwar di dalam hadirnya kesadaran tendensi berkarya peralihan dari tradisi oral kepada tradisi cetak di dalam sajak modern Indonesia. Chairil Anwar secara sadar menghadirkan sajak di dalam orientasi berkesusastraan lewat medium cetak sehingga dapat menghasilkan sajak-sajak yang menampilkan permainan paragraf dan tanda baca (lih. Tiwon, 1992). Apa yang telah dilakukan oleh Chairil Anwar di dalam memberikan contoh terjadinya peralihan orientasi sastra dari tradisi oral kepada potensi-potensi yang ada dan dapat dikembangkan dari kehadiran tradisi baru, tradisi cetak, adalah tonggak sastra Indonesia yang jarang diulas. Mungkin kita menunggu kehadiran pionir seperti Chairil Anwar baru di dalam sastra Indonesia sehingga sastra siber kita tidak hanya sekedar penerbitan digital saja.

Simpulan

Meskipun sastra siber sudah berkembang di Indonesia sejak awal tahun 2000-an lewat kehadiran situs *cybersastra.com*, namun perbincangan yang beredar dan mengemuka selama ini hanya berkutat pada penerbitan digital dan opsi kebebasan berekspresi. Absennya publikasi oleh akademisi Indonesia mengenai sastra digital atau sastra elektronik menunjukkan realitas bahwa sastra jenis baru ini memang belum berkembang. Hal ini juga dibuktikan dengan temuan dari survei yang dilakukan terhadap dosen-dosen pengajar mata kuliah sastra Indonesia dari beberapa universitas di Jawa, Sumatera, dan Kalimantan yang menunjukkan bahwa pemahaman akan konsep sastra siber adalah (hanya) publikasi digital dan adanya ruang kebebasan untuk berekspresi lewat internet.

Belum berkembangnya sastra digital dan sastra elektronik di Indonesia bukan sesuatu yang unik. Di negara besar seperti Cina berdasarkan penelitian di sekitaran tahun 2005 oleh Hockx (2005), sastra jenis baru ini juga belum begitu berkembang. Banyak faktor yang menyebabkan jenis sastra baru ini belum muncul di Indonesia mulai dari belum munculnya artis pionir yang menyodorkan revolusi di dunia sastra siber Indonesia hingga kemungkinan kurang

berkembangnya literasi sastra digital atau elektronik. Buku-buku seperti karya Hayles yang berjudul *Electronic Literature* (2008), karya Landow yang berjudul *Hypertext: the convergence of contemporary critical theory and technology* (1991), dan *Digital poetics: the making of E-poetries* (2001) karya Loss Pequeno Glazier bisa menjadi bahan bacaan permulaan selain artikel karya Viires (2005) dan Koskimaa (2007) yang sudah dirujuk di bagian awal tulisan ini.

Manakala pandemi Covid-19 telah memaksa masyarakat beralih kepada dunia siber dan lingkungan virtual berteknologi tinggi, potensi kehadiran sajak elektronik seharusnya kian besar dan laten mengalami keberterimaan. Tambahan pula, sebagaimana diisyaratkan oleh de Zepetnek (1998, pp. 254–255, 258), saat perkembangan teknologi digital menyodorkan kemungkinan sistem tanda baru dan usaha berkomunikasi atau berinteraksi dengan cara baru tentu akan mengkondisikan dan memberi inspirasi kepada sastrawan untuk memulai menciptakan sesuatu yang baru. Dalam konteks ini, peluang perkembangan sastra elektronik di Indonesia kini kian terbuka lebar.

Sastra elektronik sebagai bagian dari sastra siber kini memang belum tampak di Indonesia. Yang kentara dan ramai diperbincangkan di dalam bahasan tentang sastra siber baru karya sastra yang diterbitkan secara digital. Sungguhpun begitu, bukan berarti sastra Indonesia kelak atau bahkan dalam waktu dekat tidak mungkin diwarnai dengan kehadiran sastra elektronik.

Rujukan

- Aarseth, E. J. (1997). *Cybertext: Perspectives on ergodic literature*. Baltimore & London: JHU Press.
- Altun, A. (2003). Understanding hypertext in the context of reading on the web: Language learners' experience. *Current Issues in Education*, 6.
- Baetens, J., & Van Looy, J. (2008). E-poetry between image and performance: A cultural analysis. *Journal of E-Media Studies*, 1(1), 1–18.
- Becker, H. S. (2008). *Art worlds: updated and expanded*. Berkeley, Los Angeles, London: University of California Press.
- Bouchardon, S. (2017). Towards a tension-based definition of Digital Literature. *Journal of Creative Writing Studies*, 2(1).
- de Zepetnek, S. T. (1998). *Comparative Literature: Theory, Method, Application*. Amsterdam, Atlanta: Rodopi.
- Flores, L. (2014). Digital Poetry. In M.-L. Ryan, L. Emerson, & B. J. Robertson (Eds.), *The Johns Hopkins guide to digital media*. Baltimore: JHU Press.
- Glazier, L. P. (2001). *Digital poetics: the making of e-poetries*. Alabama: University of Alabama Press.
- Grigar, D. (2016). Electronic Literature: Where Is It? *Doing Digital Humanities: Practice, Training, Research*, 227.
- Hayles, N. K. (2008). *Electronic literature: New horizons for the literary*. Notre Dame: University of Notre Dame Press.
- Heckman, D., & O'Sullivan, J. (2018). Electronic literature: contexts and poetics. *Literary Studies in a Digital Age*. <https://doi.org/10.1632/lstda.2018.14>
- Hidayat, A. (2008). Sastra Cyber: Alternatif Komunikasi antara Karya Sastra dan Masyarakat Pembaca. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2(2), 260–268.
- Hockx, M. (2005). Virtual Chinese literature: A comparative case study of online poetry communities. *The China Quarterly*, 183, 670–691.

- Jansen, H. (2010). The logic of qualitative survey research and its position in the field of social research methods. *Forum Qualitative Sozialforschung/Forum: Qualitative Social Research*, 11(2).
- Johns, A. H. (1959). Indonesian literature and the social upheaval. *Australian Journal of International Affairs*, 13(4), 293–303.
- Kim, A. (2003). The geography of cyberliterature in Korea. In R. C. Lee & S. L. C. Wong (Eds.), *Asian America. Net: ethnicity, nationalism, and cyberspace* (pp. 1–14). NY & London: Routledge.
- Kohlbacher, F. (2006). The use of qualitative content analysis in case study research. *Forum Qualitative Sozialforschung/Forum: Qualitative Social Research*, 7(1), 1–30. Institut für Qualitative Forschung.
- Koskimaa, R. (2007). Cybertext Challenge: Teaching literature in the digital world. *Arts and Humanities in Higher Education*, 6(2), 169–185.
- Landow, G. P. (1991). *HyperText: the convergence of contemporary critical theory and technology (parallax: re-visions of culture and society series)*. Johns Hopkins University Press.
- Mahayana, M. (2016). Peta sastra Indonesia mutakhir. *Prosiding Seminar Nasional Kesusasteraan Indonesia Mutakhir*, 1–11. Depok: Universitas Indonesia.
- Mahayana, M. (2017, April 22). Sastra(wan) Generasi Facebook. *Kompas*, p. 24. Retrieved from <https://kompas.id/baca/x/akhir-pekan/2017/04/22/sastrawan-generasi-facebook/>
- Mangen, A., & Van der Weel, A. (2017). Why don't we read hypertext novels? *Convergence*, 23(2), 166–181.
- Mawardi, A. B. (2018). Komodifikasi sastra cyber Wattpad pada penerbit indie. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 13(1), 77–82.
- Merawati, F., & Suwartini, I. (2019). The discourse of cyber literature in Indonesia. *2nd Workshop on Language, Literature and Society for Education*. <https://doi.org/10.4108/eai.21-12-2018.2282796>
- Nursalam. (2017). Eksistensi sastra online dalam kesusasteraan Indonesia dengan tinjauan sosiologi sastra. *Prosiding Konferensi Nasional Sastra, Bahasa, Dan Budaya 2017: Sastra, Bahasa, Budaya, Dan Pengajarannya Di Era Digital*, 111–117. Malang: Universitas Kanjuruhan Malang.
- O'Sullivan, J. (2019). *Towards a Digital Poetics: Electronic Literature & Literary Games*. Springer.
- Putra, D. (2011). *A literary mirror; Balinese reflections on modernity and identity in the twentieth century*. KITLV Press.
- Ratih, K., Novi, A., & Titik, M. (2014). Realitas sosial dan representasi fiksini dalam tinjauan sosiologi sastra. *Publika Budaya*, 2(1), 50–57.
- Rejo, U. (2014). Memosisikan Sastra Siber Sebagai Lahan Baru dalam Penelitian Sastra Mutakhir di Indonesia. *Paramasastra*, 1(2).
- Ridder, H.-G. (2017). The theory contribution of case study research designs. *Business Research*, 10(2), 281–305.
- Roekminto, F. S. (2005). Perlukah dan Mungkinkah Sastra di Internet? *Proceeding, Seminar Nasional PESAT 2005*. Universitas Gunadarma.
- Rokib, M. (2019, December). *The Polemics of Digital Literature in Indonesia: Trends, Patterns, and Approaches within Academic Discussion BT - Social Sciences, Humanities and Education Conference (SoSHEC 2019)*. 54–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/soshec-19.2019.63>
- Salmerón, L., Cañas, J. J., Kintsch, W., & Fajardo, I. (2005). Reading strategies and hypertext comprehension. *Discourse Processes*, 40(3), 171–191.
- Septriani, H. (2016). Fenomena sastra cyber: sebuah kemajuan atau kemunduran? *Seminar Nasional Sosiologi Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sukri, M. F. (2018). *Bahasa Ruang Ruang Puitik*. Yogyakarta: Basabasi.
- Supriatin, Y. M. (2012). Kritik Sastra Cyber. *Jurnal Sositologi*, 11(25), 47–54.
- Suraja, C. N. (2019). Puisi digital (kajian reproduksi Antologi Puisi Digital Cyberpuitika - 2002). Retrieved from sainspuisi.com website: <https://sainspuisi.com/2019/09/05/puisi-digital->

- kajian-reproduksi-antologi-puisi-digital-cyberpuitika-2002/
- Swiss, T. (1996). Music and noise: Marketing hypertexts. *Postmodern Culture: Journal of Interdisciplinary Thought on Contemporary Cultures*, 7(1).
<https://doi.org/10.1353/pmc.1996.0045>
- Teeuw, A. (1972). The impact of Balai Pustaka on modern Indonesian literature. *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, 35(1), 111–127.
- Tillewein, B. (2013). *New media objects: the future of electronic literature and its influence on print stylistics*. DePaul University.
- Tiwon, S. (1992). Ordinary songs: Chairil Anwar and traditional poetics. *Indonesia Circle. School of Oriental & African Studies. Newsletter*, 20(58), 3–18.
<https://doi.org/10.1080/03062849208729782>
- Viires, P. (2005). Literature in cyberspace. *Folklore: Electronic Journal of Folklore*, (29), 153–174.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi (edisi revisi)*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Zellweger, P. T., Mangen, A., & Newman, P. (2002). Reading and writing fluid hypertext narratives. *Proceedings of the Thirteenth ACM Conference on Hypertext and Hypermedia*, 45–54.